Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah) :

Berita Buana, 9 Februari 1991

Film Standar Tak Bisa Jadi Panutan

Kecenderungan memproduksi film-film asal jadi yang sifatnya tidak mendidik sama sekali, namun mampu menghipnotis penonton kalangan masyarakat kelas bawah, tampaknya masih merupakan sasaran utama para produser dan sutradara kita. Tema kreativitas tersebut oleh mayoritas ilmuwan film dinilai sebagai gejala-gejala kemerosotan mutu film nasional. Maka untuk menghindari kemunduran kualitas film di tahun 1991 ini, menurut Teguh Karya, harus ada suatu lembaga penilai yang benar-benar kritis, apresiatif, intelektualis dan kreatif.

Menurut sutradara kawakan tersebut, selama ini sejarah perfilman nasional boleh dikata tidak memiliki cermin yang pasti yang patut dijadikan acuan kreatif untuk pengembangan prestasi. Kalau pun ada, tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan konsisten penuh alias tumpul! Hingga banyak film-film yang telah di produksi tidak dapat dijadikan 'tokoh' untuk diidentifikasi, tidak dijadikan sebagai barometer dalam berkreasi. Bahkan film-film yang telah dijadikan standar perfilman nasional seperti *Taxi, Di Balik Kelambu, Naga Bonar*, dan sebagainya masih belum dapat dijadikan sebagai panutan meningkatkan mutu maupun pemasaran dari yang sudah-sudah.

LIPI, BSF, Dewan Film dan para kritisi merupakan 'pencambuk' perfilman nasional utama. Untuk itu mereka harus benar-benar memahami serta menguasai dunia sinematografi, berwawasan luas dan mampu memberikan alternative yang positif!" ucap Teguh, diplomatis.

Lebih lanjut sutradara itu mengemukakan, mulai tahun ini (1991) masyarakat film harus benar-benar memperkaya tema, *skill* dan wawasan seluas mungkin agar dapat melahirkan sinematografi kontekstual. Di samping itu para kritisi harus berani melancarkan serangan kritikan yang benar-benar rasional, memberi masukan tentang cakrawala baru dan punya daya intelektual, mampu mencakup segala aspek, secara globalisasi. Jadi, para kritisi tidak boleh hanya terpaku secara *fait accompli!* Dan Teguh Karya juga mengharapkan pers agar turut mengaktualisasikan kritik-kritik film yang punya wawasan luas! Demikian Teguh.

Teguh Karya

Film Standar Tak Bisa Jadi Panutan

Kecenderungan memproduksi film-film asal jadi yang sifatnya tidak mendidik sama sekali, namun mampu menghipnotis penonton kalangan masyarakat kelas bawah, tampaknya masih merupakan sasaran utama para produser dan sutradara kita. Tema kreativitas tersebut oleh mayoritas ilmuwan film dinilai sebagai gejala-gejala kemerosotan mutu film nasional. Maka untuk menghindari kemunduran kualitas film di tahun 1991 ini, menurut Teguh Karya, harus ada suatu lembaga penilai yang benar-benar kritis, berani, apresiatif, inteletualis dan kreatif!

Menurut sutradara kawakan tersebut, selama ini sejarah perfilman nasional boleh dikata, tidak memiliki cermin yang pasti yang patut dijadikan acuan kreatif untuk pengembangan prestasi. Kalau pun ada, tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan konsisten penuh alias tumpul! Hingga banyak film-film yang telah diproduksi tidak dapat dijadikan 'tokoh' untuk diidentifikasi, tidak dijadikan sebagai barometer dalam berkreasi. Bahkan film- film yang telah dijadikan standar perfilman nasional seperti *Taxi, Di Balik Kelambu, Naga Bonar,* dan sebagainya masih belum dapat dijadikan sebagai panutan meningkatkan mutu maupun pemasaran dari yang sudah-sudah.

LIPI, BSF, Dewan Film dan para kritisi merupakan 'pencambuk' perfilman nasional utama. Untuk itu mereka harus benar-benar memahami serta menguasai dunia sinematografi, berwawasan luas dan mampu memberikan alternatif yang positif!" ucap Teguh, diplomatis.

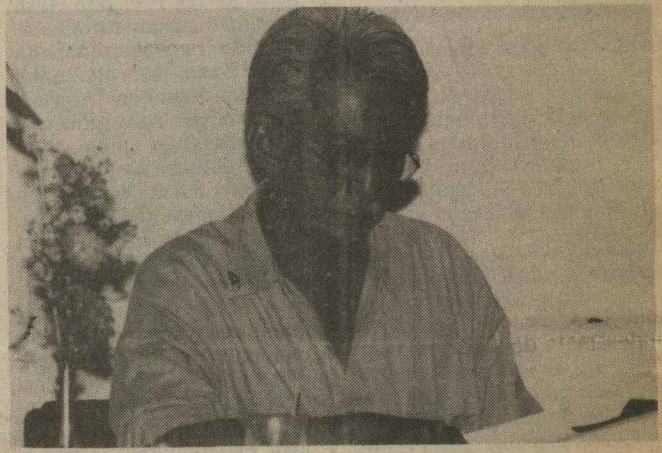

Teguh Karya

Lebih lanjut sutradara itu mengemukakan, mulai tahun ini (1991) masyarakat film harus benar-benar memperkaya tema, *skill* dan wawasan seluas mungkin agar dapat melahirkan sinematografi kontekstual. Di samping itu para kritisi harus berani melancarkan serangan kritikan yang benar-benar rasional, memberi masukan tentang cakrawala baru dan punya daya intelektual, mampu mencakup segala aspek, secara globalisasi. Jadi, para kritisi tidak boleh hanya terpaku secara *fait accompli!* Dan Teguh Karya juga mengharapkan pers agar turut mengaktualisasikan kritik-kritik film yang punya wawasan luas! Demikian Teguh.

(Ali Nurdin Harahap)

Fotocopy